



**KONTRIBUSI PERILAKU ASERTIF REMAJA TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL
(Suatu Penelitian di MAN Kota Banda Aceh)**

Rini, Syaiful Bahri, Hetti Zuliani,

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala

Email: rinikmz98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Kontribusi Perilaku Asertif Remaja terhadap Penyesuaian Sosial” ini mengangkat masalah kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kedua variabel pada siswa kelas XI di MA Negeri Kota Banda Aceh, serta untuk mengetahui kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial pada siswa kelas XI MA Negeri Kota Banda Aceh yang berjumlah 539 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan menggunakan rumus Issac & Michael sehingga di peroleh sampel 180. Pengumpulan data menggunakan skala 4. Analisis data untuk melihat gambaran kedua variabel menggunakan teknik analisis *deskriptif persentase*. Sedangkan untuk melihat kontribusi digunakan rumus koefisien determinasi (r^2). Hasil analisis deskriptif menggambarkan bahwa siswa kelas XI MA Negeri Kota Banda Aceh sebagian besar memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi (76,6%). Sementara lebih dari setengah (51,1%) siswa kelas XI MA Negeri Kota Banda Aceh memiliki penyesuaian sosial dengan kategori sedang. Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial sebesar (14,1%), sedangkan (85,9%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Perilaku Asertif, Penyesuaian Sosial

Pendahuluan

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*), dan generasi ke generasi. Banyak tuntutan dalam masa remaja untuk menuju proses masa dewasa, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis, dan sosial. Dari keseluruhan tuntutan perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa. Remaja harus melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar mampu menuju masa dewasa yang berhasil (Hurlock, 2005).

Remaja yang sehat dan normal akan selalu mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan yang dinamis agar keberadaannya diakui dan berarti bagi orang

lain. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya (Andayani, dalam Setioningsih, Eko dkk, 2006: 31). Maksudnya bahwa individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya. Kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Masalah yang melekat pada peserta didik bisa berasal dari tidak tercapainya tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan ini disebut sebagai ekspektasi sosial. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Pada masa remaja tugas perkembangan yang penting berkaitan dengan hubungan sosial (Hurlock, 2005).

Banyak tuntutan dalam masa remaja untuk menuju proses masa dewasa, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikis, dan sosial. Dari keseluruhan tuntutan perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa. Remaja harus melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar mampu menuju masa dewasa yang berhasil (Hurlock, 2005).

Menurut Schneiders (Ali dan Anshori, 2004) penyesuaian sosial di lingkungan sekolah diartikan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat dirasakan oleh dirinya dan orang lain atau lingkungannya. Kenyataannya dalam berinteraksi untuk mendukung penyesuaian sosial di lingkungan sekolah tidak jarang remaja mengalami kesulitan. Khususnya pada remaja disekolah yang rentang umur berkisar 15-18 tahun terlihat pada siswa SMA/MA yang lebih dari tujuh jam berada di lingkungan sekolah, pada saat berinteraksi dengan orang lain, remaja akan merasa bahwa cara pandangya tidak dipahami orang lain, mendapat reaksi yang kurang menyenangkan, merasa hak-haknya tidak terpenuhi, atau gagal untuk mengatakan dengan jelas apa yang sebenarnya diinginkan. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri seseorang,

mengakibatkan individu tersebut menghindari relasi sosial tertentu sehingga timbul suatu konflik pada dirinya yang pada akhirnya menghasilkan masalah dalam penyesuaian sosialnya.

Berdasarkan hasil yang di peroleh dari telaahan awal pada siswa di MAN 2 Banda Aceh, siswa menyatakan bahwa mereka cenderung merasa khawatir dalam berinteraksi untuk menyatakan pendapatnya terhadap orang lain karena takut dianggap tidak sopan, arogan atau melukai perasaan orang lain, sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi persengketaan dalam diri remaja itu sendiri mengenai keputusan yang diambil nantinya, karena apabila remaja tersebut mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari kelompok atau teman-teman sebayanya maka remaja tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya. Akibatnya remaja tersebut tidak berani mengekspresikan emosinya yang tepat, tidak mampu mengungkapkan keinginan dan pendapatnya secara terbuka dan jujur, dengan kata lain remaja tersebut tidak mampu bersikap asertif pada dirinya sendiri. Hal tersebut dapat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan-tuntutan sosial secara tepat dan wajar kepada orang lain, adanya kecenderungan menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, tidak berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil dan membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, dan meningkatnya upaya penyelesaian masalah dengan kekerasan. Menciptakan dan mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial yang efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif. Beberapa kasus tersebut menyatakan bahwa remaja yang mengalami kesulitan penyesuaian sosial ditandai dengan kurang beraninya memulai percakapan, sulit berkata tegas terhadap diri maupun orang lain, akibatnya tidak mempunyai teman. Agar penyesuaian sosial yang dilakukan terhadap lingkungan sosial berhasil, maka remaja harus menyelaraskan antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan tuntutan-tuntutan yang di harapkan oleh lingkungannya, sehingga remaja mendapatkan kepuasan dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.

Seperti dikemukakan Willis (Nayya: 2012) penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Pada kehidupan sehari-hari, remaja yang penyesuaian sosialnya tinggi akan mudah mendapatkan teman, berkomunikasi dengan baik, menanyakan atau memberikan informasi selama berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan tanpa menyebabkan perasaan tegang atau peraan

tidak enak lainnya. Dalam lingkungan, seseorang yang mampu bergaul dapat mengemukakan pandangan atau pendapat pribadi secara jelas tanpa menyakiti perasaan orang lain serta akan berhasil menyakinkan lawan bicaranya mengenai pendapat-pendapat yang akan dikemukakannya. Oleh karena itu remaja dituntut memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri serta dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas. Menciptakan dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta penyesuaian diri yang efektif bukanlah hal yang mudah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Bedell & Shelly (2007: 33) mengatakan bahwa, asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan dan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan, selain itu juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena bukan hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain. Sebagai contoh ketika berada di sekolah, siswa yang penyesuaian sosialnya baik akan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara baik pula dengan teman-temannya di sekolah maupun dengan para guru. Interaksi yang terjalin akan semakin menumbuhkan kebersamaan dan toleransi di antara siswa, toleransi tersebut dapat berupa saling tolong menolong. Apabila salah satu siswa mengalami kemunduran dalam hal pelajaran, maka dengan adanya penyesuaian sosial yang baik siswa tersebut dapat meminta pertolongan siswa yang lainnya.

Komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi saling terbuka satu sama lain, dengan kata lain dapat dikatakan juga orang perlu memiliki perilaku asertif. Albert dan Emmons (2008:45), mendefinisikan bahwa asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain. Dengan demikian, perilaku asertif secara keseluruhan merupakan keterampilan seseorang untuk mengungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal akan kebutuhan pada dirinya yang berupa ide atau gagasan serta harapan-harapan, sekalipun itu bersifat negatif namun penyampaiannya secara tegas serta tanpa menyakiti perasaan orang lain. Perilaku asertif menekankan pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan jujur serta tidak melukai orang lain dan tidak pula mengorbankan kepentingan mereka sendiri.

Mengingat pentingnya perilaku asertif dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa di sekolah, maka dari hal itu peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis penelitian dengan judul "kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial". Mengacu dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah, bagaimana

gambaran perilaku asertif pada siswa di MAN, bagaimana gambaran penyesuaian sosial siswa di MAN, dan bagaimana kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial siswa di MAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku asertif pada siswa di MAN, mengetahui bagaimana gambaran penyesuaian sosial siswa di MAN, dan mengetahui bagaimana kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial siswa di MAN.

Metodelogi Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian di bagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2005:14). Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan perilaku asertif terhadap penyesuaian sosial menggunakan perhitungan statistik agar lebih sistematis, aktual dan akurat. Berdasarkan permasalahannya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian deskriptif korelasional dan indeks determinasi, yaitu suatu pendekatan yang membahas tentang suatu hubungan dan kontribusi antara dua komponen atau variabel untuk mencapai tujuan tertentu yang diungkapkan melalui angka-angka. Variabel yang di maksud dalam penelitian ini yaitu variabel perilaku asertif sebagai variabel independen (X) dan variabel penyesuaian sosial sebagai variabel dependen (Y).

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 sekolah yang terletak di Madrasah Aliyah Negeri di kota Banda Aceh, yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah di MAN Model, MAN 2 dan MAN Rukoh. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah 539 siswa. Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini *cluster random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak (random) yang didasarkan kepada kelompok, tidak didasarkan kepada anggota-anggotanya serta tidak perlu homogen, sampel tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus Issac & Michael (Sugiyono, 2013:87) sehingga diperoleh sampel sebanyak 180 siswa.

Pada teknik pengumpulan data penelitian ini di gunakan skala 4, hal ini dikarenakan kecenderungan responden memilih pada kategori tengah, maka peneliti tidak memperoleh informasi yang pasti (sukardi: 2009). Sebelum melakukan pengumpulan data peneliti terlebih dahulu melakukan ujicoba alat ukur, agar data yang diperoleh berguna, maka instrumen yang digunakan harus memiliki validitas dan reabilitas yang tinggi. Dengan demikian validitas dan reabilitas menjadi tolak ukur kuantitas alat pengumpul data. Uji coba tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (valid) dan keadaan (reabilitas) angket, guna memperoleh item-item yang layak digunakan sebagai alat

pengumpulan data dalam penelitian selanjutnya. Analisis data untuk melihat gambaran kedua variabel menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Adapun untuk menjawab rumusan masalah 3 digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS *for windows* dengan *test for linearity* pada taraf signifikan 0.05. Sedangkan untuk melihat kontribusi digunakan rumus koefisien determinasi (r^2).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui skor yang diambil untuk melihat kontribusi perilaku asertif terhadap penyesuaian sosial dan implikasinya bagi pelayanan bimbingan konseling pada MA Negeri Banda Aceh. Hasil penelitian diuraikan menurut item yang berpedoman pada aspek-aspek item dan dibahas sesuai dengan kisi-kisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

Data hipotetik pada variabel perilaku asertif terdiri dari 20 item dengan nilai $X_{max} = 80$, $X_{min} = 20$, $mean = 50$ dan $SD = 10$. Sedangkan untuk data empirik yang diperoleh terdiri dari 20 item dengan nilai $X_{max} = 75$, $X_{min} = 32$, $mean = 61,45$ dan $SD = 5,8$. Data hipotetik dijadikan batasan dalam pengkategorian perilaku asertif remaja. Adapun tabel normatif untuk kategori dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 1 Gambaran Perilaku Asertif

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	1	0,5%
Rendah	1	0,5%
Sedang	24	13,3%
Tinggi	138	76,6%
Sangat Tinggi	16	8,8%
Jumlah	180	

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa taraf perilaku asertif remaja berkisar antara kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari jumlah frekuensi jawaban yang sebagian besar sebanyak 138 remaja atau sebesar 76,6% berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf perilaku asertif pada siswa MA Negeri Banda Aceh berada pada kategori tinggi. Untuk mendeskripsikan secara lebih detail dan terarah, penelitian ini juga menganalisis pada setiap aspek variabel yang diuraikan dengan menghitung data hipotetik dan data empirik serta melihat mean dan standar defiasi pada setiap aspek yang berjumlah lima aspek pada perilaku asertif remaja adalah, Persentase deskripsi hasil penelitian pada umumnya siswa tersebut memperlihatkan perilaku asertif yang paling dominan yaitu, pada aspek membela diri sendiri disini

menunjukkan 96% siswa mampu menanggapi teman yang sedang marah-marah dengan tetap tenang, selanjutnya pada aspek mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia disini menunjukkan 94% siswa mampu bergaul secara wajar dengan siapapun di lingkungan sekolah, kemudian pada aspek menerapkan hak-hak pribadi terhadap hak-hak oranglain disini menunjukkan 89% siswa mampu menerima pendapat orang lain ketika pendapatnya tidak di terima, diikuti oleh aspek bertindak menurut kepentingan sendiri disini menunjukkan 86% siswa belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan peringkat di kelas, dan terakhir aspek mengekspresikan perasaan secara jujur disini menunjukkan 85% siswa memuji teman tanpa melebih-lebihkan.

Data hipotetik pada variabel penyesuaian sosial terdiri dari 24 item dengan nilai $X_{max} = 96$, $X_{min} = 24$, $mean = 60$ dan $SD = 12,5$. Adapun untuk data empirik yang diperoleh terdiri dari 25 item dengan nilai $X_{max} = 87$, $X_{min} = 52$, $mean = 70,93$ dan $SD = 6,83$. Data hipotetik dijadikan batasan dalam pengkategorian penyesuaian sosial. Adapun tabel normatif untuk kategori dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2 Gambaran Penyesuaian Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	4	2,2%
Rendah	31	17,2%
Sedang	92	51,1%
Tinggi	45	25%
Sangat Tinggi	8	4,4%
Jumlah	180	

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa taraf penyesuaian sosial berkisar antara kategori sedang. Hal tersebut terlihat dari jumlah frekuensi jawaban yang lebih dari setengah sebanyak 92 siswa atau sebesar 51,1% berada dalam dalam kategori sedang Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf penyesuaian sosial siswa pada MA Negeri Banda Aceh berada pada kategori sedang.

Untuk mendeskripsikan secara lebih detail dan terarah, penelitian ini juga menganalisis pada setiap aspek variabel yang diuraikan dengan menghitung data hipotetik dan data empirik serta melihat mean adan standar defiasi pada setiap aspek yang berjumlah lima aspek pada perilaku asertif remaja adalah, persentase deskripsi hasil penelitian pada umumnya siswa tersebut memperlihatkan penyesuaian sosial yang paling dominan yaitu, pertama pada aspek kemampuan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah 95% siswa mampu menyapa dengan sopan apabila bertemu dengan Bapak/Ibu Guru di sekolah, kemudian pada aspek memiliki minat dan partisipasi aktif

dalam kegiatan di sekolah 89% siswa tidak membolos ketika banyak tugas sekolah, selanjutnya pada aspek kemampuan menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah 88% siswa tidak menolak berteman dengan orang yang tidak mampu mengikuti gaya hidupnya, dan terakhir pada aspek memiliki kesadaran mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah disini 84% mampu mengingatkan teman ketika melanggar peraturan yang berlaku di sekolah.

Sebelum ditentukan teknik korelasi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi statistik, yaitu uji normalitas data yang bertujuan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan statistik parametrik. Sebaliknya jika data yang diperoleh tidak berdistribusi normal, maka digunakan statistik non parametrik. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi > 0,05 (lebih besar dari 0,05). Apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Pengujian normalitas menggunakan teknik statistik *one sampel kolmogrov smirnov test* dari program *SPSS for Windows*. Jika data normal, maka selanjutnya dilakukan uji linieritas. Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan uji asumsi data penelitian yang dilakukan untuk menganalisis tentang hubungan perilaku asertif remaja dengan penyesuaian sosial siswa:

Tabel 3 Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N	Mean	180
Normal Parameters ^a	Std. Deviation	.0000000
	Absolute Positive	5.43034331
Most Extreme Differences	Negative	.070
		.054
		-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.935
Asymp. Sig. (2-tailed)		.346

- a. Test distribution is Normal
- b. calculated from data

Interpretasi outputnya berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai KSZ sebesar 0,935 dan Asymp.sig. sebesar 0,146 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data penelitian kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial ini berdistribusi normal.

Tabel 4 Data Uji Linearitas dan Homogenitas Perilaku Asertif Remaja

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.522 ^a	25	147	.000

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Asertif Remaja *	Between Groups	(Combined)	1653.413	32	51.669	1.690	.020
		Linearity	868.085	1	868.085	28.401	.000
Penyesuaian Sosial	Within Groups	Deviation from	785.327	31	25.333	.829	.724
		Linearity					
Total			4493.137	147	30.566		
			6146.550	179			

Data di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (value sig.) pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,724. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan antara variabel X – Y terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan uji-uji asumsi yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel penelitiannya. Oleh karena itu untuk selanjutnya dapat dilakukan analisis menggunakan uji korelasi *Product Moment*.

Pengujian kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial, data mengenai perilaku asertif remaja dan penyesuaian sosial di MA Negeri Banda Aceh setelah terlebih dahulu dianalisis melalui uji normalitas serta uji linearitas, maka hasil yang diperoleh kemudian diolah menggunakan uji korelasi dengan program *SPSS for Windows*. Analisis tersebut dilakukan untuk kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial tersebut.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, “Terdapat hubungan yang signifikan antara Perilaku asertif remaja dengan penyesuaian sosial di MA Negeri Banda Aceh”. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan analisis uji korelasi *Product Moment*. Hipotesis yang digunakan adalah H_a diterima jika r hitung $>$ r tabel, artinya perilaku asertif remaja berhubungan dengan penyesuaian sosial siswa. Sedangkan H_a ditolak jika r hitung $<$ r tabel, artinya perilaku asertif remaja tidak berhubungan dengan penyesuaian sosial siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel SPSS berikut ini:

Tabel 5 Data Hasil Korelasi

		Perilaku Asertif Remaja	Penyesuaian Sosial
Perilaku Asertif Remaja	Pearson Correlation		.376**
	Sig. (2-tailed)		.000
		180	180
Penyesuaian Sosial	Pearson Correlation	.376**	
	Sig. (2-tailed)	.000	
		180	180

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data pada tabel SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai r tabel dengan df 179 ($\alpha = 0,05$) maka ditemukan r hitung sebesar 0,146. Apabila dihubungkan dengan nilai r tabel (0,146) maka r hitung > r tabel atau $0,367 > 0,146$. Artinya, kaitan antara sub variabel perilaku asertif remaja dengan penyesuaian sosial signifikan.

Tabel 6 Data Hasil Uji Kontribusi (r^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.376 ^a	.141	.136	5.446	.141	29.274	1	178	.000

a. Predictors: (Constant), Penyesuaian Sosial

Berdasarkan tabel *model summary* diketahui bahwa besarnya hubungan antara perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial yang di hitung dengan koefisien korelasi adalah 0,376 hal ini menunjukkan korelasi cukup. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pada dependen dan variabel independen dapat di lihat pada nilai rsquare atau jika 0,376 dikuadratkan akan mendapatkan hasil kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial sebesar 14,1% sedangkan 85,9% lainnya di tentukan oleh faktor-faktor yang lain. Maka di simpulkan bahwasanya perilaku asertif pada remaja sangat berkaitan dengan penyesuaian sosial. Dengan kata lain, semakin tinggi perilaku asertif pada remaja, maka semakin baik dalam penyesuaian sosialnya.

Pembahasan

Gambaran mengenai perilaku asertif dan penyesuaian sosial pada remaja yang berada pada kategori tinggi dan sedang. Artinya, sebagian besar siswa MA Negeri Kota Banda Aceh memiliki perilaku asertif dengan baik dan lebih dari setengah siswa mampu dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial di MA Negeri Kota Banda Aceh sebesar 14,1% sedangkan 85,9% di pengaruhi oleh faktor lain. artinya, semakin tinggi perilaku asertif remaja atau siswa, maka semakin baik pula penyesuaian sosial pada diri remaja. Dengan adanya perilaku asertif pada diri remaja, maka dapat membantu remaja dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh gambaran mengenai

perilaku asertif dan penyesuaian sosial pada remaja yang berada pada kategori sedang. Artinya, siswa MA Negeri Banda Aceh dinyatakan relatif sedang. Hal tersebut terlihat dari jumlah frekuensi jawaban responden yaitu lebih dari setengah siswa memiliki perilaku asertif yang baik. Ada banyak hal yang mempengaruhi perilaku asertif pada siswa MA Negeri Banda Aceh yaitu di antaranya kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya, pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri (Hergina, 2013: 52).

Sehubungan dengan tersebut di atas maka hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada MA Negeri Banda Aceh, dapat diketahui bahwa 76,6% atau sebagian besar siswa memiliki tingkat perilaku asertif tinggi. Pada variabel perilaku asertif terdapat lima aspek yang saling berhubungan yaitu mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak menurut kepentingan sendiri, membela diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur, menerapkan hak-hak pribadi terhadap hak-hak orang lain. Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosi yang tepat, dalam berkomunikasi relatif terbuka, dan mengandung perilaku penuh ketegasan. Sebagaimana di ketahui remaja dalam menentukan keputusan dan berinteraksi remaja membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada MA Negeri Banda Aceh, dapat diketahui bahwa 51,1% atau lebih dari setengah siswa memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang. Pada variabel penyesuaian sosial terdapat empat aspek yang saling berhubungan yaitu memiliki kesadaran mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah, kemampuan berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah, memiliki minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah dan kemampuan menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah. Dari keempat aspek penyesuaian sosial berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara umum, penyesuaian sosial cenderung sedang yang berarti lebih dari setengah penyesuaian sosial siswa di MA Negeri Banda Aceh cukup baik. Penyesuaian sosial dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan sehat sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang dapat di sarankan oleh dirinya dan orang lain di lingkungannya pada akhir belajarnya dapat berjalan dengan secara baik (Wirawan, 2013: 100).

Sehubungan dengan uraian di atas dapat di artikan dalam melakukan penyesuaian sosial dibutuhkan kemampuan berperilaku asertif. Dengan adanya perilaku asertif pada diri remaja, maka remaja dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik

dengan orang lain di lingkungan sekolah, oleh karena itu perilaku asertif sangat menentukan dalam kelancaran penyesuaian sosial remaja.

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar siswa di MA Negeri Kota Banda Aceh memiliki perilaku asertif remaja yang berbeda dalam kategori tinggi. Berdasarkan persentase dari setiap aspek pada umumnya siswa tersebut memiliki perilaku asertif yang baik dan Lebih dari setengah siswa di MA Negeri Kota Banda Aceh memiliki penyesuaian sosial yang berada pada kategori sedang. Berdasarkan persentase dari setiap aspek pada umumnya siswa tersebut memiliki penyesuaian sosial yang baik. Kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian social di MA Negeri Kota Banda Aceh sebesar 14,1% sementara 85,9% di pengaruhi oleh faktor lain seperti faktor keluarga, pendidikan, lingkungan sekolah, dll. Hal tersebut menunjukkan terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian sosial pada siswa MA Negeri Kota Banda Aceh, artinya semakin tinggi perilaku asertif remaja atau siswa, maka semakin baik pula penyesuaian sosial pada diri remaja.

Diharapkan kepada siswa MA Negeri Banda Aceh untuk dapat mempertahankan, mengembangkan dan lebih meningkatkan perilaku asertif agar penyesuaian sosial semakin membaik. Selain itu, untuk dapat bersikap asertif individu membutuhkan latihan yang cukup, seperti mengekspresikan perasaan secara jujur, kemudian mengembangkan dalam mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia dan mampu menerapkan hak-hak pribadi terhadap hak-hak orng lain serta mampu mempertahankan bertindak menurut kepentingan sendiri untuk mencapai tujuan. Kepada pihak sekolah dan terutama guru BK diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan BK yang terbaik serta tepat sasaran dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan perilaku asertif pada siswa untuk membantu siswa lebih mudah dalam penyesuaian sosialnya di lingkungan sekolah. Serta disarankan kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam penelitian ini hanya meneliti mengenai kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial 14,1%. Sementara 85,9% penyesuaian sosial di pengaruhi oleh faktor lain. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti dari faktor-faktor lain tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendrianti. (2006). *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung. Penerbit PT. Refika Aditama.
- Alberti, Robert. and Emmons, Michael. (2008). *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality In Your Life And Relationship*. Ninth Edition. California: Impact Publisher
- Ali Muhammad. (2008). *Psikologi Remaja*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ali, M., & Anshori, M. (2004). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amsyah, Zulkifli. (2005). *Manajemen Sistem Informasi*. Jakarta : Garamedia Pustaka Utama.
- Adam, L. & Lenz. E. (1995). *Be Your Best. (Jadilah Diri Anda Sendiri : Efektifitas Pribadi Dalam Hidup dan Hubungan Anda)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, S (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desy Mustika Porpitasari. (2007). Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Blitar. Jurnal. UIN Malang
- D. Freedman Sears. (1999). *Psikologi perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hasanudin, (2011). *Penyesuaian Sosial Diri (Remaja)*. <http://hasan2u.blogspot.co.id/2011/05/penyesuaian-diri-sosial-pada-remaja.html>
- Elizabeth B. Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Fauziah, H. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Penyesuaian Sosial*. Skripsi Jurusan PPB FIP UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Fani Kumalasari & Latifah Nur Ahyani (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal. Universitas Maria Kudus.
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Indri Hergina. (2013). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada siswa di man wonokromo bantul yogyakarta*. Jurnal. Universitas Ahmad Dahlan
- Jay, R. (2007). *How To Manage Your Boss. (Membangun Hubungan Kerjasama yang Sempurna)*. Alih bahasa: Sigit Purwanto, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- KJP Lumbanbatu, (2015). *Pengertian penyesuaian sosial*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42952/4/Chapter%20II.pdf> di akses 5 september 2015.
- Muhibbin Syah. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis bagi remaja*. <http>

[://www.damandiri.or.id/detail.php?id=340.html](http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=340.html). di akses 5 Agustus 2015

Nayya Imout. (2012). *Pengertian Penyesuaian Diri Menurut Para Ahli*.
<http://www.scribd.com/doc/136441521/Pengertian-Penyesuaian-Diri-Menurut-Para-Ahli-Sebagai-Berikut#scribd>. Diakses 7 Agustus 2015

Nurlaila A. (2012). *Mengikis Seks Bebas Remaja, Kewajiban Siapa*. <http://www.Viva.co.id/>.
Diakses pada tanggal 14 juli 2015

Noviana, Nuryanti. (2010). *Gambaran Kesehatan Jiwa Pada Anak Usia Sekolah (6- 12 Tahun) di Sekolah Dasar Negeri Semeru 7 Kota Bogor (Bab I)*.
<http://nuryantinoviana.wordpress.com>. Di Akses 11 september 2015

Rosita, Herni. (2010). *Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan Kepercayaan diri Pada Mahasiswa*. Jurnal : Universitas Gunadarma.

Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart & Winston.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Setiono, V., dan Adrian Pramadi. (2005). *Pelatihan dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-Siswi SMP*. Indonesia Psychological Jurnal

Setionigsih,Eko. dkk. 2006. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderunga Prilaku Dilekuen pada remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol (7), 30-31.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak. Sutrisno Hadi. (2004). *Metodologi Reaserch*.Yogyakarta : Andi

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Vita Ristianawati & Irwan Nuryana K. (2013). *Pengaruh Pelatihan Resiliensi terhadap Perilaku Asertif*. Jurnal. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Wirawan, (2013). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.